

## ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA LANSIA DAN KELUARGANYA DI PANTI SOSIAL WREDHA LASWI, KOTA BANDUNG

Glorya Ariella Dewi Wibowo

[gloryadewi02@gmail.com](mailto:gloryadewi02@gmail.com)

Universitas Telkom

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara lansia dan keluarganya di Panti Sosial Tresna Wredha Laswi, Kota Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali dinamika komunikasi yang terjadi dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara lansia dan keluarga cenderung jarang terjadi akibat kesibukan keluarga, dengan mayoritas komunikasi dilakukan melalui telepon atau video call sebulan sekali. Akibatnya, banyak lansia merasa kesepian, terisolasi, dan kurang mendapat dukungan emosional. Panti sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan mengadakan kegiatan sosial untuk mengurangi rasa kesepian lansia. Dengan menggunakan Teori Pola Komunikasi Keluarga, penelitian ini mengidentifikasi pola komunikasi disosiatif sebagai bentuk dominan, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan teknologi untuk meningkatkan komunikasi jarak jauh, serta perlunya keterlibatan aktif keluarga dan pengembangan program sosial di panti.

**Kata Kunci:** Komunikasi Keluarga, Lansia, Panti Sosial, Kesejahteraan Emosional, Teknologi Komunikasi.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the communication patterns between the elderly and their families at Tresna Wredha Laswi Social Home, Bandung City. Using a phenomenological qualitative approach, this study explores the dynamics of communication that occurs and its impact on the emotional well-being of the elderly. The results showed that communication between the elderly and their families tends to be rare due to the busyness of the family, with the majority of communication being done by telephone or video call once a month. As a result, many elderly people feel lonely, isolated and lack emotional support. Social care homes play an important role in facilitating communication and organizing social activities to reduce the loneliness of the elderly. Using Family Communication Pattern Theory, this study identified dissociative communication patterns as the dominant form, which negatively impacts the psychological well-being of the elderly. The study confirms the importance of using technology to improve long-distance communication, as well as the need for active family involvement and the development of social programs at the home.*

**Keywords:** Family Communication, Elderly, Social Care, Emotional Well-Being, Communication Technology.

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perubahan demografis, dinamika komunikasi keluarga pada lanjut usia menjadi perhatian penting dalam upaya memahami hubungan interpersonal di tengah populasi yang semakin menua. Lanjut usia sering didefinisikan berdasarkan kategori umur, sebagaimana dinyatakan dalam Permensos Nomor 19 Tahun 2012, yaitu individu yang berusia 60 tahun ke atas (Krisman Gea et al., 2024). Semakin bertambah usia maka fungsi tubuh mengalami kemunduran sehingga lansia lebih mudah terganggu kesehatannya baik fisik maupun keadaan jiwanya (Mawaddah & Wijayanto, 2020). Secara alamiah lansia akan mengalami kemunduran secara fisik, biologis maupun mentalnya (Rahmawaty et al., 2016). Salah satu aspek yang menarik dalam interaksi sosial di lingkungan lansia adalah pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Budaya memiliki peran

yang signifikan dalam membentuk perilaku komunikatif individu, termasuk makna dan ekspresi yang digunakan dalam percakapan (Hadiprashada & Osira, 2022). Perbedaan budaya dapat menciptakan tantangan komunikasi, terutama pada lansia yang tinggal di panti sosial. Lansia yang tinggal di Panti Sosial sering menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi yang efektif dengan keluarga mereka. Faktor-faktor seperti jarak geografis, keterbatasan teknologi, dan masalah sosial-ekonomi memengaruhi frekuensi serta kualitas komunikasi. Meskipun demikian, hubungan dengan keluarga tetap memiliki peran penting bagi kesejahteraan emosional dan psikologis lansia.

Komunikasi yang efektif dengan keluarga tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga meningkatkan kualitas hidup lansia. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam setiap saat dan disegala tempat, karena seseorang selalu berinteraksi dengan orang lain, dengan kata lain seorang manusia sosial yang hidup bermasyarakat membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan ekspresi, ungkapan dan emosinya (Riskika et al., 2020). Dengan berkomunikasi, manusia dapat berhubungan satu sama lain dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di pasar, di masyarakat atau dimanapun manusia berada (Yuningsih, 2023). Kajian terhadap pola komunikasi keluarga pada lansia masih terbatas, terutama yang mengeksplorasi dampak perubahan fisik, sosial, dan psikologis terhadap pola interaksi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga pada lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Laswi, Kota Bandung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali dinamika komunikasi yang terjadi antara lansia dan anggota keluarga mereka. Keluarga adalah sumber dukungan langsung bagi para lansia dimana keluarga memberikan bantuan emosional, fisik, dan ekonomi kepada mereka (Dsouza et al., 2023). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman komunikasi lansia, serta bagaimana mereka membangun makna bersama dalam interaksi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga pada lansia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi panti sosial dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan lansia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami pola komunikasi antara lansia dan keluarganya di Panti Sosial Tresna Wredha Laswi, Kota Bandung. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif lansia serta membangun makna dari interaksi yang terjadi. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman hidup individu sebagaimana adanya. Metode fenomenologis merupakan penyelidikan yang sangat mendalam, kritis dan sistematis terhadap fenomena (Streubert & Carpenter, 2003) dalam (Hayati & Astari, 2020). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggambarkan bagaimana lansia dan keluarganya memahami dan membangun makna dari interaksi komunikasi mereka. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif lansia dalam konteks komunikasi keluarga.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu lansia yang telah tinggal di panti sosial minimal tiga bulan dan masih memiliki anggota keluarga, serta petugas panti yang berperan langsung dalam merawat dan berinteraksi dengan lansia. Lansia memberikan perspektif langsung tentang pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan keluarga, sementara petugas menyumbangkan wawasan dari pengamatan mereka terhadap pola interaksi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lansia dan

petugas panti sosial untuk menggali informasi terkait hambatan dan dinamika komunikasi. Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi informan, menggunakan perekam suara setelah memperoleh persetujuan. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari lansia di panti sosial, dilengkapi dengan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video untuk memperkaya data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan untuk memahami pola komunikasi serta makna yang dibangun. Analisis naratif menyusun kisah pengalaman komunikasi yang memberikan wawasan mendalam untuk pengembangan kebijakan dan program peningkatan kualitas komunikasi keluarga lansia di panti sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Komunikasi Lansia dengan Keluarga

#### 1. Frekuensi Komunikasi Rendah

Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Laswi cenderung jarang berkomunikasi dengan keluarganya. Mayoritas komunikasi berlangsung sebulan sekali atau lebih jarang melalui telepon atau video call.

#### 2. Media Komunikasi

Lansia menggunakan media seperti telepon, video call, dan sesekali kunjungan langsung untuk berkomunikasi dengan keluarga.

#### 3. Perasaan Lansia

Sebagian besar lansia merasa kesepian, terisolasi, dan kurang mendapatkan dukungan emosional akibat jarang interaksinya dengan keluarga.

#### 4. Upaya Panti Sosial

Pengurus panti memfasilitasi komunikasi dengan menyediakan akses teknologi serta mengadakan kegiatan sosial untuk mengurangi rasa kesepian lansia.

### Pembahasan:

#### 1. Kesibukan Keluarga Sebagai Hambatan Utama

Kesibukan anggota keluarga menjadi faktor dominan yang menghambat komunikasi antara lansia dan keluarganya. Banyak anggota keluarga yang memiliki pekerjaan penuh waktu atau tanggung jawab lain, sehingga waktu untuk mengunjungi panti sosial menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan komunikasi hanya dilakukan melalui telepon atau video call. Namun, frekuensi komunikasi tersebut tetap rendah, biasanya hanya sebulan sekali atau lebih jarang. Lansia sering kali merasa tidak diutamakan dalam agenda keluarga, yang menimbulkan rasa kesepian. Salah satu lansia, Pak Dadang, menyampaikan: "Selama di sini saya jarang komunikasi dengan keluarga karena anak saya sibuk bekerja di Surabaya. Dia belum pulang selama setahun ini."

Aspek	Temuan
Frekuensi Komunikasi	Jarang, rata-rata sebulan sekali atau lebih jarang.
Media Komunikasi	Telepon, video call, dan kunjungan langsung.
Dampak Pada Lansia	Kesepian, merasa diabaikan, dan kurang dukungan emosional.

#### 2. Dampak Psikologis pada Lansia

Kurangnya komunikasi dengan keluarga berdampak negatif pada kesejahteraan emosional lansia. Penelitian menyoroti bahwa orang dewasa yang lebih tua mengalami risiko yang lebih tinggi kesepian (Petersen et al., 2023). Banyak lansia merasa kesepian dan tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari keluarganya. Dampak psikologis ini terlihat dari rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan sosial di panti. Sebagian besar lansia yang jarang berkomunikasi dengan keluarganya cenderung menarik diri dari interaksi

sosial, yang semakin memperburuk kondisi psikologis mereka. Pak Dadang merasa bahwa komunikasi dengan keluarganya sangat penting: "Komunikasi dengan anak-anak itu penting sekali, terutama untuk mendidik mereka dan menjaga hubungan.". Namun, kendala jarak dan kesibukan keluarga membuat komunikasi sering kali hanya membahas hal-hal praktis, tanpa kedekatan emosional.

### 3. Pola Komunikasi Keluarga

Interaksi antara lansia dan keluarga dapat dikategorikan ke dalam pola komunikasi disosiatif. Pola ini ditandai oleh rendahnya frekuensi komunikasi dan kurangnya dukungan emosional yang diberikan kepada lansia. Sebagian besar komunikasi yang terjadi lebih bersifat instrumental, seperti memberikan kabar atau mengatur kebutuhan dasar lansia. Pola afektif, yang bertujuan untuk membangun kedekatan emosional, masih belum terwujud secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Bu Anis:

"Kalau komunikasi, ya cuma sekadar nanya kabar. Anak saya tidak pernah bertanya lebih dalam atau mengajak bicara panjang.". Orientasi percakapan yang rendah menjadikan tidak adanya interaksi terbuka antar anggota keluarga khususnya anak ke orangtua (Pabundu & Ramadhana, 2023).

### 4. Upaya Panti Sosial

Panti Sosial Tresna Wredha Laswi memainkan peran penting dalam mengatasi kekosongan komunikasi antara lansia dan keluarganya. Pengurus panti, seperti Bu Teti, menyampaikan:

"Kami berusaha memfasilitasi komunikasi lansia dengan keluarganya melalui telepon atau video call. Kalau tidak ada keluarga yang menghubungi, kami tetap mengadakan kegiatan sosial untuk menghibur mereka.". Pengurus panti menyediakan fasilitas teknologi untuk memudahkan komunikasi jarak jauh, seperti telepon dan video call. Selain itu, mereka juga mengadakan berbagai kegiatan sosial, seperti senam pagi, kunjungan mahasiswa, dan pemeriksaan kesehatan rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis lansia serta mengurangi rasa kesepian mereka.

### 5. Pentingnya Teknologi dalam Komunikasi

Teknologi menjadi jembatan utama dalam menjaga komunikasi antara lansia dan keluarga. Namun, penggunaannya masih terbatas oleh kemampuan lansia dalam mengoperasikan perangkat teknologi. Oleh karena itu, pengurus panti memainkan peran sebagai fasilitator, membantu lansia untuk tetap terhubung dengan keluarganya. Meski demikian, kehadiran fisik keluarga tetap menjadi elemen yang tidak tergantikan dalam memberikan dukungan emosional kepada lansia.

### 6. Rekomendasi untuk Peningkatan Komunikasi

Untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara lansia dan keluarga, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah:

- Menjadwalkan Komunikasi Rutin: Panti sosial dapat membantu keluarga untuk menjadwalkan panggilan telepon atau video call secara rutin, misalnya seminggu sekali.
- Melibatkan Keluarga dalam Kegiatan Panti: Keluarga dapat diundang untuk menghadiri acara tertentu di panti, seperti perayaan hari besar atau kegiatan sosial lainnya.
- Pendidikan Teknologi untuk Lansia: Memberikan pelatihan dasar kepada lansia tentang penggunaan perangkat teknologi, seperti ponsel atau tablet, untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam berkomunikasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara lansia dan keluarganya di Panti

Sosial Tresna Wredha Laswi masih tergolong minim, terutama disebabkan oleh kesibukan keluarga. Akibatnya, lansia sering merasa kesepian, terisolasi, dan kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Observasi menunjukkan bahwa interaksi lansia lebih banyak terjadi dengan penghuni lain dan pengurus panti daripada dengan keluarga. Meski demikian, kegiatan sosial yang diadakan oleh panti berhasil mengurangi rasa kesepian dan memberikan dukungan kesehatan serta emosional bagi lansia.

Melalui pendekatan Teori Pola Komunikasi Keluarga (TPKK), penelitian ini mengidentifikasi pola komunikasi disosiatif sebagai bentuk dominan dalam hubungan lansia dan keluarganya. Pola ini ditandai dengan jarangya komunikasi, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis lansia. Dukungan pengurus panti menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan komunikasi ini, baik melalui program-program sosial maupun fasilitasi teknologi seperti telepon dan video call.

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan komunikasi jarak jauh antara lansia dan keluarga. Namun, tantangan berupa keterbatasan waktu dan tanggung jawab keluarga tetap perlu diatasi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga, dukungan pengurus panti, dan pemanfaatan teknologi yang lebih optimal diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia secara menyeluruh.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengurus Panti Sosial Tresna Wredha Laswi mengembangkan program komunikasi rutin, seperti panggilan telepon atau video call mingguan, untuk membantu mengurangi rasa kesepian dan memberikan dukungan emosional yang lebih konsisten bagi lansia. Selain itu, perlu dibuat jadwal kunjungan keluarga yang lebih fleksibel, misalnya di akhir pekan atau hari libur, guna memudahkan keluarga dalam menjalin interaksi dengan lansia. Kegiatan sosial di panti juga perlu diperluas dengan melibatkan komunitas lokal, relawan, dan mahasiswa untuk menciptakan interaksi sosial yang lebih beragam dan inklusif. Di sisi lain, penyediaan layanan konseling psikologis sangat penting untuk membantu lansia mengatasi kesepian dan dampak emosional dari jarangya komunikasi dengan keluarga. Implementasi saran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan kesejahteraan lansia secara signifikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dsouza, J. M., Chakraborty, A., & Kamath, N. (2023). Intergenerational communication and elderly well-being. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 20(September 2022), 101251. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101251>
- Hadiprashada, D., & Osira, Y. (2022). Pola Komunikasi Pelayanan Lansia Dalam Perspektif Adat Budaya Di Bengkulu Elderly Service Communication Patterns in Indigenous Cultural Perspectives in Bengkulu. 8(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>
- Hayati, Y. S., & Astari, A. M. (2020). Phenomenology Study : Family Experience in Elderly Care In Depok Jawa Barat. *Research Journal of Life Science*, 7(3), 177–185. <https://doi.org/10.21776/ub.rjls.2020.007.03.8>
- Krisman Gea, Y., Tri Raharjo, S., & Ginanjar Kamil Basar, G. (2024). Analisis Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture*, 15(Volume 15 No. 02 Juni 2024), 183–194. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i02.9278>
- Mawaddah, N., & Wijayanto, A. (2020). Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui activity Daily Living Training Dengan Pendekatan komunikasi Terapeutik di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Hospital Majapahit*, 12(1), 32–40.
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>

- Petersen, B., Khalili-Mahani, N., Murphy, C., Sawchuk, K., Phillips, N., Li, K. Z. H., & Hebblethwaite, S. (2023). The association between information and communication technologies, loneliness and social connectedness: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 14(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1063146>
- Rahmawaty, F., Seminar, B. B.-P., & 2016, undefined. (2016). Determinan Depresi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal.Umpalangkaraya.Ac.Id*.  
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/snik/article/view/1223>
- Riskika, S., Restu Pertiwi, M., Anggun Primasari, N., & Salamung, N. (2020). The Effectiveness of Family Communication Strategies for Family Members with Health Problems: A Systematic Review. *D’Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.36835/dnursing.v1i2.44>
- Yuningsih, A. (2023). Correlation of Interpersonal Communication among the Elderly and its Impact on Family Harmony. *Genius Journal*, 4(2), 291–297. <https://doi.org/10.56359/gj.v4i2.282>.